

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian Sri Ayu Reski. 2021. *Peran Dukungan Sosial Orang Tua pada Anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Palopo.*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan membahas peran dukungan sosial orang tua pada anak tunarungu di SLB Negeri 1 Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan bentuk dukungan sosial orang tua dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat pemberian dukungan terhadap anak yang berkebutuhan khusus.

Dari hasil penelitian ini didapati berbagai macam bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan pada anak tunarungu di SLB Negeri 1 Palopo. Dimana salah satu aspek interaksi harus perlu dilakukan karena cara ini lebih efektif sebagai pemberian perhatian dan kasih sayang agar anak tersebut memiliki rasa percaya diri dan merasa nyaman dilingkungan keluarga. Dan seorang guru juga harus memiliki interaksi yang baik dengan anak tunarungu sebab cara ini diperlukan untuk pembinaan terhadap siswa. Sedangkan salah satu penghambat dukungan sosial orang tua pada anak tunarungu di SLB Negeri 1 Palopo ialah keterbatasan pengetahuan orang tua tentang anak yang mengalami tunarungu, seperti dalam hal komunikasi dengan bahasa isyarat, orang tua masih perlu belajar tentang bahasa isyarat tangan untuk mengetahui arti-arti bahasa yang diberikan oleh anak.

2. Penelitian Sulaeman. 2016. *Dukungan Sosial Keluarga terhadap Anak Disabilitas Mental di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian studi kasus. Jumlah informan ialah tiga orang yang ditentukan dengan teknik sensus agar sesuai dengan kriteria dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga terhadap anak disabilitas mental belum diberikan secara optimal. Hal ini dilihat dari empat aspek yaitu dukungan emosional, instrumental, informasi, dan harga diri. Faktor pendorong yang mempengaruhi dukungan sosial ini kurang maksimal yaitu faktor individu, keluarga, dan keadaan ekonomi.

3. Penelitian Nur Arif Wicaksono. 2015. *Dukungan Sosial Tokoh Masyarakat terhadap Penyandang Disabilitas Tubuh di Kelurahan Babakan Tarogong*.

Pendekatan ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner, observasi, studi dokumentasi, dan wawancara. Alat ukur menggunakan *skala likert*, Adapun uji validitas menggunakan *face validity* dan uji *reliabilitas* menggunakan rumus *alpha Cronbach* dengan dihitung menggunakan *Statistical Package for the social Services (SPSS)* dan untuk hasilnya reliabel karena memiliki *alpha* lebih besar dari harga kritik sebagai

standar minimal ( $0,764 > 0,7$ ). Selanjutnya hasil penelitian dianalisis menggunakan analisa kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan oleh masyarakat terhadap penyandang disabilitas tubuh di kelurahan Babakan Tarogong kecamatan Bojongloa Kaler kota Bandung termasuk dalam kategori sedang atau 79%. Masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah rendahnya dukungan instrumental dan dukungan informatif tokoh masyarakat terhadap penyandang disabilitas tubuh.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Sri Ayu Reski (2021)	Peran Dukungan Sosial Orang Tua pada Anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Palopo.	Hasil penelitian ini didapati berbagai macam bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan pada anak tunarungu di SLB Negeri 1 Palopo. Dimana salah satu aspek interaksi harus perlu dilakukan karena cara ini lebih efektif sebagai pemberian perhatian dan kasih sayang agar anak tersebut memiliki rasa percaya diri dan merasa nyaman dilingkungan keluarga. Dan seorang	Penelitian ini memiliki persamaan variabel, namun lokasi berada di instansi sekolah berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu di sentra. Perbedaan ini dapat memberikan pandangan tentang penelitian di instansi.

1	2	3	4	5
			<p>guru juga harus memiliki interaksi yang baik dengan anak tunarungu sebab cara ini diperlukan untuk pembinaan terhadap siswa. Sedangkan salah satu penghambat dukungan sosial orang tua pada anak tunarungu di SLB Negeri 1 Palopo ialah keterbatasan pengetahuan orang tua tentang anak yang mengalami tunarungu, seperti dalam hal komunikasi dengan bahasa isyarat, orang tua masih perlu belajar tentang bahasa isyarat tangan untuk mengetahui arti-arti bahasa yang diberikan oleh anak.</p>	
2	Sulaeman (2016)	Dukungan Sosial Keluarga terhadap Anak Disabilitas Mental di Kelurahan Sukagalih Kecamatan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga terhadap anak disabilitas mental belum diberikan secara optimal. Hal ini dilihat dari empat aspek yaitu dukungan emosional, instrumental,	Penelitian ini memiliki variabel yang sama tentang dukungan sosial keluarga, namun berbeda lokasi dan karakteristik informan

1	2	3	4	5
		Sukajadi Kota Bandung.	informasi, dan harga diri. Faktor pendorong yang mempengaruhi dukungan sosial ini kurang maksimal yaitu faktor individu, keluarga, dan keadaan ekonomi.	berbeda, tetapi dapat memberikan gambaran terkait dukungan sosial keluarga.
3	Nur Arif Wicaksono (2015)	Dukungan Sosial Tokoh Masyarakat terhadap Penyandang Disabilitas Tubuh di Kelurahan Babakan Tarogong.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan oleh masyarakat terhadap penyandang disabilitas tubuh di kelurahan Babakan Tarogong kecamatan Bojongloa Kaler kota Bandung termasuk dalam kategori sedang atau 79%. Masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah rendahnya dukungan instrumental dan dukungan informatif tokoh masyarakat terhadap penyandang disabilitas tubuh.	Variabel sama tentang dukungan sosial terhadap penyandang disabilitas fisik namun lokasi berbeda tetapi dapat memberikan pandangan terkait dukungan sosial.

Sumber : *Penelitian Terdahulu*

Dalam uraian penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan, peneliti mendapatkan gambaran untuk dilakukan kebaruan dari penelitian Nur Arif

Wicaksono (2015) dengan judul “Dukungan Sosial Tokoh Masyarakat terhadap Penyandang Disabilitas Tubuh di Kelurahan Babakan Tarogong” sebagai bahan referensi untuk kebaruan penelitian dengan variabel yang sama namun memiliki perbedaan disasaran informan serta menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsif dan penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran terkait dukungan sosial keluarga terhadap penyandang disabilitas di Sentra Wirajaya Makassar dengan mengkaji aspek emosional, instrumental, penilaian, dan informasi.

## **2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian**

### **2.2.1 Tinjauan tentang Dukungan Sosial**

#### **1. Pengertian Dukungan Sosial**

Dukungan sosial merupakan elemen kunci dalam kesejahteraan individu. Ini mencakup berbagai bentuk bantuan yang diterima seseorang dari lingkungan sosialnya, termasuk keluarga, teman, dan komunitas. Bentuk dukungan ini bisa beragam, mulai dari dukungan emosional seperti empati dan kasih sayang, hingga dukungan instrumental seperti bantuan praktis dan finansial. Lebih jauh lagi, dukungan sosial tidak hanya memberikan manfaat bagi penerima, tetapi juga bagi pemberi dukungan. Menjadi bagian dari jaringan sosial yang saling mendukung dapat meningkatkan rasa kepuasan hidup, memberikan tujuan, dan mengurangi perasaan kesepian.

Menurut House dalam (Swarjana, 2022), dukungan sosial adalah transaksi interpersonal yang melibatkan perhatian emosional (suka, cinta empati),

bantuan instrumental (barang atau jasa), informasi (tentang lingkungan), dan penilaian (informasi yang relevan dengan evaluasi diri).

Menurut McDowell dalam (Swarjana, 2022), dukungan sosial adalah ketersediaan orang-orang yang dipercaya oleh individu, yang dapat diandalkannya dan yang membuatnya merasa diperhatikan dan dihargai sebagai pribadi.

Secara keseluruhan, dukungan sosial adalah komponen vital yang berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan individu. Memperkuat jaringan dukungan sosial melalui interaksi yang bermakna dan hubungan yang sehat dapat menghasilkan manfaat jangka panjang yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat.

## 2. Fungsi Dukungan Sosial

Menurut Caplan dalam (Swarjana, 2022), menyebutkan bahwa dukungan sosial sangat berarti bagi setiap orang dalam kehidupan sosial. Caplan menjelaskan ada tiga fungsi dukungan sosial, yaitu sebagai berikut :

- a. Agregat sosial yang memberikan rasa harga diri bagi seseorang melalui validasi dan dapat bertindak sebagai penyangga terhadap penyakit.
- b. Sistem pendukung yang dapat bertindak sebagai tempat perlindungan atau perlindungan dimana seseorang dapat kembali untuk beristirahat dan memulihkan diri.
- c. Sistem pendukung yang menyiratkan pola berkelanjutan dari ikatan berkelanjutan atau terputus-putus yang memainkan peran penting

dalam menjaga integritas psikologis dan fisik individu dari waktu ke waktu.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Stanley dalam (Kirana, 2018), menyatakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah sebagai berikut :

#### a. Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan, dan papan. Apabila seseorang yang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapatkan dukungan sosial.

#### b. Kebutuhan Sosial

Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan didalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.

#### c. Kebutuhan Psikis

Kebutuhan psikis seperti rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religius, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah ringan ataupun yang berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya.

### 4. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Menurut House dalam (Swarjana, 2022), berpendapat bahwa ada empat aspek dukungan sosial yaitu :



a. Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Dukungan emosional berhubungan dengan jumlah atau besarnya cinta dan perhatian, simpati, dan pengertian atau nilai yang tersedia dari orang lain selain itu, dukungan emosional juga termasuk mengkomunikasikan perhatian dan kepercayaan serta mendengarkannya.

b. Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*)

Dukungan instrumental mengacu pada bantuan atau *help* atau *aid* atau *assistance* dengan kebutuhan nyata, seperti makanan, dan lainnya. House menyebutkan dukungan instrumental sebagai bantuan dalam bentuk barang, uang atau tenaga.

c. Dukungan Penilaian (*Appraisal Support*)

Dukungan penilaian didefinisikan sebagai jenis dukungan ketiga, berkaitan dengan bantuan dalam pengambilan keputusan, memberikan umpan balik yang tepat, atau bantuan memutuskan tindakan mana yang akan diambil. Selain itu, mengkomunikasikan rasa hormat dan harga diri juga termasuk dalam dukungan penilaian.

d. Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Dukungan informasi terkait dengan pemberian nasihat atau informasi dalam melayani kebutuhan tertentu, termasuk mengkomunikasikan informasi dalam rangka pemecahan masalah.

## 2.2.2 Tinjauan tentang Keluarga

### 1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit fundamental dalam struktur sosial yang memainkan peran penting dalam perkembangan individu. Sebagai kelompok sosial yang paling dekat, keluarga menyediakan dukungan emosional, fisik, dan finansial yang esensial bagi anggotanya. Fungsi utama keluarga mencakup memberikan kasih sayang, perlindungan, dan pendidikan dasar yang membentuk karakter dan kepribadian seseorang.

Menurut Soemanto dalam (Wiratri, 2018), menyatakan bahwa keluarga adalah satu institusi biososial yang terbentuk oleh sedikitnya dua orang dewasa laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan darah, tetapi terikat tali perkawinan dengan atau tanpa/belum memiliki anak.

Menurut Helmawati dalam (Adison, 2020) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Didalam lingkungan keluarga, anak pertama-tama mendapatkan pengaruh (nilai). Oleh karena itu, Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati.

Secara keseluruhan, keluarga adalah institusi yang sangat penting yang membentuk dasar kehidupan sosial dan pribadi individu. Dengan memberikan lingkungan yang penuh kasih dan dukungan, keluarga berkontribusi pada kesejahteraan dan perkembangan anggota-anggotanya, serta memainkan peran kunci dalam keberlanjutan budaya dan nilai-nilai masyarakat.

## 2. Ciri-Ciri Keluarga

Ciri khusus suatu keluarga adalah anggota keluarga bergaul dan berkomunikasi secara akrab, intim, memiliki solidaritas kuat dan tanggung jawab bersama dalam menghadapi setiap masalah yang timbul didalam keluarga. Kaitannya dengan keberadaan penyandang disabilitas dalam suatu keluarga maka seharusnya setiap keluarga berusaha untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anggota keluarganya yang mengalami disabilitas.

## 3. Karakteristik Keluarga

Menurut Burgess & Locke dalam (Fauzi, 2018), mengemukakan karakteristik keluarga yang membedakan keluarga dari kelompok sosial lainnya :

- a. Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Pertalian antara suami dan istri adalah perkawinan, dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah dan kadangkala adopsi.
- b. Anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan rumah tangga atau jika mereka bertempat tinggal, rumah tangga tersebut menjadi rumah mereka.
- c. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri.

- d. Keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama yang diperoleh pada hakikatnya dari kebudayaan umum.

#### 4. Fungsi Keluarga

Menurut Soelaiman dalam (Maknunah, 2017), menyatakan bahwa keluarga mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut :

- a. Fungsi biologis, berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami-istri. keluarga merupakan tempat untuk meneruskan keturunan.
- b. Fungsi sosialisasi anak, menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak.
- c. Fungsi afeksi, kebutuhan kasih sayang atau rasa dicintai dalam keluarga.
- d. Fungsi edukatif, keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia.
- e. Fungsi religius, yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- f. Fungsi protektif, keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif.
- g. Fungsi rekreatif, bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan. Fungsi ini dijalankan untuk mencari hiburan.

- h. Fungsi ekonomis, keluarga merupakan suatu kesatuan konsumsi ekonomis yang dipersatukan oleh persahabatan.
- i. Fungsi penentuan status, keluarga diharapkan mampu menentukan status bagi anak-anaknya.

### **2.2.3 Tinjauan tentang Penyandang Disabilitas**

#### **1. Pengertian Penyandang Disabilitas**

Sejak diterbitkannya Undang-undang No 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, maka pemerintah Indonesia telah menetapkan pengertian resmi tentang siapa yang dimaksud penyandang disabilitas di Indonesia dan pengkategorianya. Peraturan formal tersebut menjadi acuan dan dasar pemahaman bagi seluruh pihak terkait dan masyarakat Indonesia tentang pengertian atau defenisi dan kategori penyandang disabilitas di Indonesia.

UU Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 mendefenisikan penyandang disabilitas sebagai :

“Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas ialah setiap orang yang memiliki keterbatasan baik dari segi fisik, intelektual, mental atau sensorik yang dirasakan atau dialami dalam jangka waktu yang cukup lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan

lingkungan sekitarnya yang didasarkan dengan kesamaan atau kesetaraan hak.

Sementara pendapat lain diungkapkan oleh Syech dalam (Andayani, 2019), menyatakan bahwa penyandang disabilitas fisik adalah keadaan yang terjadi sebagai akibat lanjut dari proses penyakit yang mengakibatkan dari kerusakan jasmani atau rohani yang tidak *reversible* dan dalam hal ini terdapat suatu kelainan fungsi dari alat yang bersangkutan.

## 2. Ragam Penyandang Disabilitas

Dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 pasal 4 ayat 1 mendefenisikan atau mengkategorikan ragam disabilitas meliputi :

### a. Penyandang Disabilitas Fisik

Penyandang disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.

### b. Penyandang Disabilitas Intelektual

Penyandang disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrome*.

### c. Penyandang Disabilitas Mental

Penyandang disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain, psikososial (skizofrenia, bipolar, depresi, anxiety, dan gangguan kepribadian); disabilitas perkembangan yang

berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial diantaranya autis dan hiperaktif.

#### d. Penyandang Disabilitas Sensorik

Penyandang disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.

Pada bagian penjelasan Pasal 4 ayat 2 UU No 8 Tahun 2016 ini menjabarkan lanjutan ragam definisi penyandang disabilitas dan waktu serta sifat yang mendasari pendefinisian ragam penyandang disabilitas di Indonesia, yaitu “Penyandang Disabilitas Ganda atau Multi” adalah penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas rungu wicara dan disabilitas netra-tuli dalam jangka waktu lama, 6 (enam) bulan merupakan waktu yang paling singkat dan/atau bersifat permanen.

### 3. Hak Penyandang Disabilitas

Pada pasal 1 ayat 1 UU No.8 Tahun 2016 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Atas dasar kesamaan hak tersebut maka diaturlah upaya pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas yang terdiri dari hak hidup; bebas dari

stigma; privasi; keadilan dan perlindungan hukum; pendidikan; pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi; kesehatan; politik; keagamaan; keolahragaan; kebudayaan dan pariwisata; kesejahteraan sosial; Aksesibilitas; Pelayanan Publik; Pelindungan dari bencana; habilitasi dan rehabilitasi; Konsesi; pendataan; hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat; berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi; berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

Lahirnya UU No. 8/2016 merupakan angin segar bagi penyandang disabilitas yang mengubah paradigma terhadap seluruh kaum penyandang disabilitas yang awalnya masuk dalam objek kebijakan yang hanya fokus terhadap kesejahteraan, kesehatan dan program santunan namun berdasarkan asas persamaan hak maka dilaksanakanlah upaya penghormatan, pelindungan dan pemenuhan hak serta pemberdayaan penyandang disabilitas.

Ada banyak upaya baik aksesibilitas fisik dan non fisik bagi penyandang disabilitas yang menjadi amanat di dalam UU No.8/2016 tersebut dan menjadi kewajiban bagi setiap pemerintah daerah untuk berusaha mewujudkannya. Di antaranya yaitu akomodasi yang layak, alat bantu kesehatan, konsensi, habilitasi dan rehabilitasi, pelayanan publik khusus dan unit layanan disabilitas.



## 2.2.4 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial

### 1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Siporin dalam (Pujileksono, dkk, 2018), mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut:

*“Social work is defined as a institutional method of helping people to prevent and to resolve their social problems, restore and enhance their social functioning”.*

Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan untuk memecahkan masalah-masalah mereka. Lebih lanjut Siporin menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu institusi sosial, suatu profesi pelayanan manusia, dan suatu seni praktek teknis dan ilmiah.

Alan Pincus dan Anne Minahan dalam (Pujileksono, dkk, 2018), menyatakan bahwa pekerjaan sosial berkepentingan dengan permasalahan interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya, sehingga mereka mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, mengurangi ketegangan, mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai kerja mereka.

Goldstein dalam (Pujileksono, dkk, 2018), menyatakan bahwa pekerjaan sosial sebagai suatu bentuk intervensi sosial untuk membantu seseorang baik secara individual maupun kolektif dalam mengatasi permasalahan sosial dalam eksistensi sosialnya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Charles Zatrof dalam (Pujileksono, dkk, 2018), mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai kegiatan profesional memberdayakan melalui proses membantu individu- individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan

atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan. Berdasarkan definisi pekerjaan sosial diatas, dapat disimpulkan :

- a. Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional.
- b. Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan yang membantu individu, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakat.
- c. Pekerjaan sosial menyediakan layanan sosial dan bantuan intervensi secara ekonomi, fisik, mental dan sosial bagi yang kurang beruntung.
- d. Pekerjaan sosial bertujuan membantu orang mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk menggunakan sumber daya sendiri dan masyarakat dalam menyelesaikan masalah.

## 2. Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan utama praktik pekerjaan sosial adalah “perubahan yang terkendali dan berencana dalam sistem kepribadian individu dan sistem sosial”. Pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan. Tujuan utama pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, terutama untuk populasi yang rentan. Tujuan pekerjaan sosial dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kemampuan seseorang dalam pemecahan masalah (*to enhance the problem-solving and coping capacities of people*).
- b. Menghubungkan orang dan sistem sehingga dapat menyediakan sumber, pelayanan dan kesempatan (*link people with systems that provide them with resources, services and opportunities*).

- c. Meningkatkan efektivitas operasional sistem secara manusia (*promote the effective operation of these systems*).
- d. Memberikan kontribusi pada pengembangan dan penyempurnaan perumusan dan implementasi kebijakan sosial (*contribute of the development and improvenment of social policy*).

### 3. Tugas Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial memiliki beberapa tugas, diantaranya adalah meningkatkan kemampuan seseorang, dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memecahkan masalah. Ada saatnya seseorang mengalami ketidakmampuan dalam melaksanakan tugas kehidupan dan mengalami ketidakberfungsian karena masalah fisik, emosional, dan ekonomi. Tugas pekerjaan sosial adalah :

- a. Pekerja sosial menentukan dan mengadakan hubungan dengan orang yang membutuhkan bantuan/pertolongan.
- b. Pekerja sosial memberikan dorongan atau dukungan serta pengertian kepada orang-orang yang bermasalah.
- c. Pekerja sosial memberikan kesempatan untuk mengungkapkan masalahnya secara bebas.
- d. Pekerja sosial membantu orang untuk mengambil keputusan dan menentukan pilihan, dalam penyelesaian masalahnya.
- e. Pekerja sosial dapat mengembangkan potensi dan kemampuan orang untuk mengatasi kesulitannya.

- f. Menciptakan jalur hubungan antara orang dengan sistem sumber, karena ada hambatan antara seseorang dengan sistem sumber.

#### 4. Metode Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial dalam prakteknya menggunakan metode perubahan sosial yang terencana. Metode Pekerjaan Sosial adalah suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Didalam pekerjaan sosial ada beberapa metode yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya. Metode yang digunakan oleh pekerjaan sosial sebagai berikut :

- a. *Social Casework*

*Social casework* adalah metode yang bertujuan untuk membantu individu atas dasar satu persatu untuk menyelesaikan masalah pribadi dan sosial seseorang. *Casework* diarahkan untuk membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka atau untuk mengubah tekanan sosial dan ekonomi tertentu yang merugikan mereka.

- b. *Social Groupwork*

*Social groupwork* merupakan suatu metode bekerja dengan orang lain dalam kelompok (dua atau lebih) yang ditujukan untuk mengembangkan keberfungsian sosial dan untuk mencapai tujuan sosial yang diharapkan. *Social Groupwork* juga merupakan suatu pendekatan yang secara sadar diarahkan untuk mengembangkan kemampuan individu semaksimal mungkin dengan satu kelompok.

Upaya perubahan yang direncanakan, dan memiliki pandangan bahwa individu mengalami pertumbuhan dan perubahan melalui proses dan interaksi dalam kelompok. Adapun penjelasan mengenai tipe-tipe kelompok dalam metode *social groupwork*, antara lain :

1) *Social Conversation Group* (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

2) *Recreation Group* (Kelompok-kelompok Rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis, contoh permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal, dan perkemahan remaja.

3) *Recreation Skill Group* (Kelompok-kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa ketrampilan dan pada waktu bersamaan memberikan pula kesenangan. Contoh tim-tim olahraga yang saling berkompetensi dalam olahraga renang, basket, golf atau yang bersifat seni.

4) *Educational Group* (Kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari ketrampilan-ketrampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

5) *Problem Solving Decission Making* (Kelompok Pemecah Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien.

6) *Self Help Group* (Kelompok Bantu Diri)

Kelompok-kelompok bantu diri menjadi semakin populer dan sering dianggap berhasil dalam membantu individu-individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial. Kelompok bantu diri merupakan kelompok kecil yang membantu dalam mencapai tujuan khusus yang bersifat sukarela.

7) *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

kelompok ini merupakan fokus utama *group work*, secara umum tujuannya yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar dapat lebih di terima secara sosial. Fokus lainnya adalah pengembangan ketrampilan

sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan.

8) *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan)

Pada umumnya kelompok-kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah-masalah emosional yang agak berat. Misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris . Pemimpin kelompok ini memerlukan ketrampilan/keahlian persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

9) *Sensitivity Groups* (Kelompok Melatih Kepekaan)

Kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok, tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*interpersonal problem*).

c. *Community Organization*

*Community organization* merupakan suatu metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membantu yang menggunakan institusi-institusi atau lembaga- lembaga untuk membantu proses pemecahan masalah sosial yang berkembang di masyarakat. *Community organization* juga

merupakan metoda yang digunakan dalam menganalisis kebijakan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).